

ADAPTASI NILAI BUDAYA PADA TRADISI ADAT PERKAWINAN SUNDA DI KELURAHAN KEBALEN KECAMATAN BABELAN KABUPATEN BEKASI

Wilyana Rosmayanti Panyalai¹, Jenny Sista Siregar²,

Sitti Nursetiawati³

wilyanars13@gmail.com jenny_siregar@yahoo.co.id

sitti-nursetiawati@unj.ac.id

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Abstrak

Kelurahan Kebalen merupakan kelurahan yang secara administratif masuk kedalam pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Ada 2 kebudayaan besar yang berdampingan di Bekasi termasuk di Kelurahan Kebalen, yakni Sunda dan Betawi. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran pada ritual adat pernikahan Sunda di Kebalen. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisa perubahan yang terjadi pada adat pernikahan Sunda yang dilaksanakan di Bekasi sebagai bentuk dari adaptasi Suku Sunda. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi lapangan dan studi kepustakaan yang melibatkan informan sebanyak 2 orang pengantin Sunda, 1 orang sepuh dan 1 orang perias pengantin dalam kurun waktu 2 bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa ritual yang mulai tidak terlihat pada pernikahan adat Sunda di Kebalen, diantaranya adalah *siraman* dan *mapag penganten*. Penyebab utamanya adalah pengaruh budaya suku Betawi dan model pernikahan modern, selain itu juga perlengkapan adat yang diperlukan sangat banyak dan akan memakan waktu yang lama.

Kata Kunci: Adaptasi, Bekasi, Nilai Budaya, Pernikahan Sunda

Abstract

*Kebalen Village is a village administratively included in the government of West Java Province. There are two major cultures that coexist in Bekasi, including in Kebalen Village, namely Sundanese and Betawi. This has caused a shift in the traditional Sundanese wedding ritual in Kebalen. This research aims to see and analyze the changes that have occurred in Sundanese wedding customs carried out in Bekasi as a form of adaptation of the Sundanese Tribe. This type of research is descriptive qualitative with field studies and literature studies involving informants as many as 2 Sundanese brides, 1 elder and 1 bridal dresser within a period of 2 months. The results of this study indicate that there are several rituals that are not seen in Sundanese traditional weddings in Kebalen, including *siraman* and *mapag penganten*. The main reason is the influence of Betawi tribal culture and modern wedding models, besides that the traditional equipment needed is very large and will take a long time.*

Keywords: write four to eight keywords alphabetically and separated by comma, do not use abbreviation or acronym.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal (Sumaryono, 2016). Menurut Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture* yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, dikemukakan, kebudayaan merupakan kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Liliweri, 2011).

Salah satu bentuk kebudayaan tradisi yang menarik yaitu upacara pernikahan adat. Tradisi upacara pernikahan merupakan strategi regenerasi manusia yang bersifat fungsional sesuai dengan adat. Kondisi pemenuhan kebutuhan itu tidak terlepas dari sebuah proses dinamika perubahan kearah kontruksi nilai-nilai yang disepakati bersama dalam sebuah masyarakat bersangkutan yang pada akhirnya memunculkan tradisi upacara pernikahan. Dengan demikian, fungsi menjadi sesuatu yang melayani kehidupan dan kelanjutan hidup, yakni sesuatu kenyataan sosial yang harus dicari hubungannya dengan tujuan sosialnya (Baal, 1987).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pernikahan adalah upacara pengikatan janji yang dirayakan atau dilaksanakan antara pria dan wanita. Prosesi pernikahan tidak hanya berhubungan dengan manusia saja, akan tetapi juga dengan Tuhan. Dalam upacara adat pernikahan, terdapat serangkaian acara yang saling berkaitan. Rangkaian acara pernikahan adat Sunda mengandung nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda yang mengajarkan nilai etika, memiliki nilai kerohanian, pun sebagai wawasan kesusastraan Sunda, yang bisa berfungsi menjadi bagian dari edukasi (Trianingsih, et al., 2022).

Dalam pernikahan adat sunda dikenal dengan istilah upacara adat perkawinan sunda, yang mana upacara adat Sunda ini dibagi menjadi tiga babak, yang diurut mulai dari adat sebelum akad nikah, saat akad nikah dan sesudah akad nikah (Rachmawaty, 2011). Dalam acara yang dilakukan sebelum akad nikah ada rangkaian upacara adat sunda yaitu *Neundeun Omongan*, *Nyeureuhan*, *seserahan*, *ngaras* dan siraman, serta *Ngeuyeuk seureuh* (Ripa'I, 2012). Sedangkan prosesi yang kedua adalah saat akad Nikah sebagaimana halnya dalam Islam yang kita ketahui. Terakhir adalah setelah akad Nikah. Prosesi yang akan dilaksanakan mereka setelah akad nikah ialah Saweran atau Nyawer, Nincak endog, Upacara buka pintu, dan Upacara Huap Lingkung (Gunawan, 2019), yang semua itu merupakan prosesi yang harus dilalui oleh kedua mempelai dalam pernikahan adat suku Sunda. Suku Sunda sendiri adalah sekelompok atau etnis yang berasal dari sebelah barat Pulau Jawa, termasuk didalamnya adalah Jawa Barat (Rachmawaty, 2011).

Secara administrasi Kelurahan Kebalen merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi yang masuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Kelurahan Kebalen sendiri berada dalam naungan Kabupaten Bekasi, akan tetapi sudah berada di perbatasan dengan Kota Bekasi. Secara etnografis terdapat 3 kelompok etnik yang cukup dominan di Bekasi yaitu: etnik Sunda, etnik Betawi, dan Jawa-Banten. Berdasarkan pembagian wilayah budaya (*cultur area*) tersebut, maka di Bekasi terdapat 3 tipologi kebudayaan, yaitu kebudayaan Sunda dengan sistem pertanian sawahnya, kebudayaan Betawi, dan kebudayaan Jawa-Banten dengan budaya pesisirnya, namun demikian etnik Betawi nampak lebih dominan (Rosyadi, 2010). Selain itu, ada juga etnik Batak, Bali, Ambon, Padang, Cina, dan Arab. Orang Cina dan Arab kebanyakan tempat

tinggalnya atau domisilinya di daerah perdagangan, yang tampil lebih menonjol di bidang perekonomian (Pratomo, 2017). Namun seiring dengan perkembangan yang begitu pesat, proses migrasi penduduk di daerah ini cukup tinggi yang berdampak terhadap unsur-unsur budaya luar yang berkembang di daerah Bekasi. Bekasi yang menjadi daerah urban, terkena imbas budaya Betawi yang begitu mudah masuk dan memengaruhi nilai-nilai sosial. Budaya Bekasi sendiri merupakan percampuran antara budaya Sunda dan Betawi, sehingga masyarakat asli Bekasi memiliki ciri khas dalam segi bahasa, yaitu dialeknya sunda, namun diksinya bahasa Betawi (Pratomo, 2017).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pelaksanaan adat pernikahan Sunda di Kebalen, perubahan apa saja yang terjadi pada adat pernikahan Sunda di Kebalen serta bagaimana adaptasi yang terjadi pada pelaksanaan adat pernikahan Sunda yang saat ini dilaksanakan di Kebalen.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat selama 2 bulan lamanya dengan mengambil 4 orang informan yang terdiri dari 2 orang pengantin Sunda di Kebalen, 1 orang perias pengantin dan 1 orang sepuh suku Sunda di Kebalen. Penelitian ini metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif Spradley dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Tersiana, 2018).

Penelitian kualitatif Spradley atau lebih dikenal sebagai penelitian kualitatif etnografi adalah studi kualitatif terhadap diri individu atau sekelompok dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural lebih mendalam secara sistematis dalam ruang dan waktu mereka sendiri. Penelitian etnografi pada mulanya banyak digunakan dalam penelitian antropologi, dan berkembang dalam berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, kesehatan, psikologi, dan pendidikan serta ilmu sosial lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Profil Kelurahan Kebalen

Kelurahan Kebalen merupakan sebuah Kelurahan yang terletak di Kecamatan Babelan, Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Kelurahan Kebalen memiliki luas wilayah sebesar 4,56 km² yang mencakup 8% dari luas keseluruhan Kecamatan Babelan yaitu 59 km². Dengan luas wilayah tersebut, Kelurahan Kebalen memiliki akses yang cukup dekat menuju ibukota Kecamatan dan ibukota Kabupaten, yakni 4 km menuju ibukota Kecamatan dan 36 km menuju ibukota Kabupaten.

Kelurahan Kebalen secara geografis terletak antara 107^o Bujur Timur dan 6^o Lintang Selatan dengan ketinggian 0-7 m di atas permukaan laut (dpl). Suhu maksimum mencapai 29^o C dan suhu minimum sekitar 28^o C. Secara topografi Kelurahan Kebalen termasuk daerah dataran rendah (BPS, 2022:3-5).

Adapun batas wilayah Kecamatan Babelan adalah sebagai berikut : Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Babelan Kota Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kali Bekasi Kec.Tambun Utara Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Bahagia Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kel.Teluk Pucung Kodya Bekasi. Kecamatan Babelan memiliki jumlah penduduk sebanyak 241.155 jiwa dengan luas wilayah 59 km² dan kepadatan penduduk sebesar 4.059,17/km² . Sedangkan Luas wilayah Kelurahan Kebalen adalah 455,5 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 54.469 jiwa (Laki-laki : 27.549 jiwa dan Perempuan : 26.920 jiwa), maknanya kepadatan penduduk di

Kelurahan Kebalen sebesar 11.944,96/km². Hal ini menunjukkan 22,59% dari jumlah penduduk di Kecamatan Babelan ada di Kelurahan Kebalen (BPS, 2022: 12-15).

Pelaksanaan Pernikahan Adat Sunda di Kebalen

Upacara pernikahan adat Sunda terbagi ke dalam tiga bagian: sebelum akad nikah (preluminal), akad nikah (luminal) dan sesudah akad nikah (postluminal). Masing-masing bagian tersebut memiliki simbol dan makna. Pernikahan adat Sunda ini secara langsung ataupun tidak, telah menyerap nilai-nilai agama Islam yang datang pada abad ke-15 di Tanah Sunda (Haq, 2019).

1. Sebelum pernikahan

Nandeun omong

Saat seorang lelaki atau perwakilannya ingin mempersunting seorang wanita, maka akan ditelusuri terlebih dahulu status wanita yang dimaksud. Apakah wanita itu masih belum dalam pinangan orang lain. Jika wanita yang dimaksud masih bebas atau tidak dalam pinangan orang lain serta ada tanda-tanda akan disetujui, maka akan dibicarakan lebih serius hingga akhirnya ada persetujuan dari pihak wanita dan lelakinya.

Narosan (Melamar)

Melamar adalah satu tahapan yang menunjukkan (menyatakan) permintaan untuk perjodohan dari seorang laki – laki pada seorang perempuan dengan perantara seseorang yang dipercayai. Tujuan lamaran ini adalah untuk menanyakan kepada kedua orang tua perempuan, apakah anak yang dimaksud masih sendiri atau sudah ada yang punya. Dalam Islam pinangan disunnahkan dan dianjurkan kepada manusia.

Seren Sumeren (Seserahan)

Seserahan artinya menyerahkan atau memasrahkan. Upacara ini biasanya berlangsung sebelum aqad nikah dilaksanakan. Menurut Hilman Hadi (1990: 131) dalam upacara ini orang tua calon pengantin pria menyerahkan putranya kepada orang tua pengantin putri untuk dikawinkan dengan putrinya sambil membawa barang – barang keperluan calon pengantin. Hal semacam ini sebenarnya bukan menjadi kewajiban setiap pengantin pria, sebagian calon pengantin pria cukup menyerahkan uang saja.

2. Saat pernikahan

Mapag Penganten

Upacara mapag panganten adalah upacara pertama dalam prosesi upacara perkawinan, prosesi upacara ini sangat menarik karena adanya Ki Lengser yang bertugas memimpin jalannya upacara. Mapag pengantendimulai ketika rombongan pengantin laki-laki sampai di lokasi pernikahan. Pengantin laki-laki didampingi orang tua dan keluarganya secara beriringan. Rombongan harus menunggu kesiapan pihak keluarga pengantin perempuan yang akan mapag (menyambut).

Setelah semuanya siap, rombongan penganti laki-laki msauk ke lokasi acara dan disambut oleh orangtua pengantin perempuan di depan pintu. Kemudian ibu dari pengantin perempuan memasang kalung melati kepada pengantin laki-laki dan diberikan minum. Ki Lengser (tetua adat) yang bertindak sebagai pemimpin acara memberi tanda kepada panayangan (pemain music), pagar ayu (penari), punggawa (prajurit penjaga) dan pihak keluarga pengantin perempuan yang akan menyambut keluarga pengantin laki-laki.

Ki Lengser mempersilahkan para punggawa untuk mengawal pengantin laki-laki beserta rombongan. Setelah terjadi percakapan antara Ki Lengser dengan ketua rombongan, para pager ayu yang terdiri dari 6 orang menyambut rombongan pengantin laki-laki dengan tarian dan tabur bunga.

Akad Nikah

Upacara akad nikah di Kelurahan Kebalen dilakukan dengan ijab-kabul yang disaksikan oleh dua orang saksi. Ijab artinya pernyataan dari ayah mempelai wanita yang bertindak sebagai wali. Namun jika ayahnya berhalangan tidak bisa hadir karena sakit atau sudah meninggal, peran ayah bisa digantikan oleh orang yang diberi kuasa untuk bertindak sebagai wali. Setelah ijab diucapkan, segera disusul dengan ucapan kabul oleh mempelai laki-laki sebagai tanda penerimaan. Sehingga dengan selesainya ijab-kabul tersebut, kedua mempelai sudah sah menjadi suami istri. Terjadinya proses ijab-kabul tersebut oleh masyarakat Sunda disebut dirapalan (Maulana, 2013).

3. Sesudah pernikahan

Nincak Endog (Injak Telur)

Upacara dilanjutkan dengan upacara nincak endog. Kedua pengantin dipersilahkan berdiri menuju tangga rumah. Pengantin pria berdiri di bawah tangga dan pengantin wanita berdiri di anak tangga rumah yang lebih tinggi sambil membawa kendi dan saling berhadapan muka. Dalam pelaksanaannya pengantin pria langsung menginjak endog (telur) yang ditaruh di atas papan ijakan. Telur itu harus pecah dengan sekali menginjaknya. Kemudian mempelai perempuan mencuci kaki mempelai laki – laki dengan air kendi, dan kendi yang kosong langsung dihempaskan ke tanah hingga hancur.

Sawer

Sawer atau nyawer asal katanya adalah awer yang mempunyai arti jatuh menciprat karena sesuai dengan praktek juru kidung yang menabur-naburkan perlengkapan nyawer seolah-olah menciprat-cipratkan air kepada kedua mempelai wanita dan pria serta semua yang hadir menyaksikannya.

Sungkem

Upacara ini merupakan upacara adat yang sangat berkesan. Upacara ini akan menimbulkan perasaan terharu yang luar biasa, baik bagi kedua mempelai maupun bagi hadirin yang ikut menyaksikannya. Dalam upacara ini mula-mula pengantin wanita sungkem kepada ibunya, kemudian bertukar, pengantin laki-laki kepada mertua perempuan dan pengantin wanita sungkem kepada ayahnya, begitu seterusnya kepada orang tua pihak laki-laki dengan cara yang sama. Adapun arti sungkem yang dilakukan oleh kedua pengantin ke hadapan orang tua serta keluarga yang lebih tua (pinisepuh) dari kedua belah pihak, menunjukkan tanda bakti dan rasa terima kasih atas bimbingan dari lahir sampai perkawinan. Selain itu kedua pengantin mohon do'a restu dalam membangun kehidupan rumah tangga yang baru agar selalu mendapatkan berkah dan rahmat Tuhan.

Maleum Harupat (Membakar Lidi)

Proses ini dilakukan dengan membakar lilin yang dipegang oleh pengantin lelaki oleh pengantin wanita serta mematikan dan mematahkan harupat dan membuangnya jauh-jauh. Hal ini melambangkan bahwa dalam berumah tangga tak luput dari masalah dan persoalan sehingga peran wanita sangat penting dalam menjaga keseimbangan dalam rumah tangga yakni tetap meredakan segala macam amarah dan menjadi penawar segala macam kegelisahan suami.

Resepsi

Resepsi pernikahan dilakukan biasanya di gedung atau di aula yang dihadiri oleh para tamu undangan. Pada acara ini pengantin mengenakan baju pengantin dan mengambil foto dengan sanak kerabata dan tamu undangan seraf diberikan ucapan selamat oleh para tamu undangan. Pada acara ini juga disediakan hiburan baik tarian maupun nyanyian yang fungsinya untuk menghibur tamu undangan.

Analisis Nilai Adaptasi pada Adat Pernikahan Sunda di Kebalen

Pernikahan adat sunda adalah proses ritual kemasyarakatan yang secara turun temurun menjadi adat istiadat mengenai perkawinan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Adat istiadat tersebut merupakan warisan dari nenek moyang pada zaman dahulu yang diwariskan dan dilestarikan sampai sekarang ini. Ritual yang terkandung dalam proses adat perkawinan tersebut, tertata dan tersusun dengan sistematis dan tertib, dari sebelum hingga selesai rangkaian adat prosesi itu dilaksanakan.

Umumnya pasangan pengantin melaksanakan upacara perkawinan adat Sunda karena orang tua dari kedua pasangan pengantin merupakan suku Sunda. Adapun alasan lain yang diberikan adalah karena mereka menghargai kebudayaan Sunda dan menyukai adat Sunda. Semua pasangan pengantin mengetahui tahapan rangkaian yang terdapat dalam upacara perkawinan adat Sunda meskipun mereka tidak melaksanakan adat Sunda secara utuh.

Hal tersebut membuat seluruh informan bangga terhadap pengetahuan pasangan pengantin yang telah melaksanakan upacara perkawinan adat Sunda. Karena sudah seharusnya sebagai suku yang hidup berdampingan dengan suku lain di daerah urban ini, hendaknya semua pasangan pengantin mengetahui semua rangkaian dalam tahapan upacara perkawinan adat Sunda.

Hasil penelitian yang diperoleh dari temuan lapangan menyatakan bahwa terdapat satu informan yang melaksanakan rangkaian upacara perkawinan adat Sunda secara lengkap. Beberapa informan lain juga masih banyak yang melaksanakan rangkaian upacara perkawinan adat Sunda meskipun hanya untuk menunjukkan bahwa keluarga pengantin masih memegang adat Sunda. Rangkaian yang masih sering digunakan oleh informan pasangan pengantin yaitu *nendeun omong*, *ngalamar*, *seserahan*, *walimah*, *iring-iringan*, *maleum harupat sungkem*.

Berdasarkan wawancara dengan informan ahli, rangkaian yang upacara perkawinan adat Sunda yang tidak boleh ditinggalkan dan wajib dilaksanakan yaitu *ngalamar* (melamar), *seserahan* (menyerahkan pihak laki-laki dan membawa barang-barang untuk mempelai wanita), dan *walimah* atau resepsi (akad nikah atau prosesi ijab kabul yang menjadi syarat sah dari suatu perkawinan di mata agama dan hukum terdapat di dalam rangkaian ini), rangkaian ini wajib dilaksanakan sebab rangkaian tersebut merupakan rangkaian yang umum dilaksanakan.

Amat disayangkan ketika rangkaian upacara perkawinan adat yang ada tidak dilaksanakan secara lengkap, namun hal tersebut juga tidak dapat dipaksakan karena perkawinan dilaksanakan oleh pasangan pengantin berdasarkan pertimbangan tertentu dan mind set yang dimiliki setiap pasangan pengantin juga berbeda-beda. Rangkaian *ngibakan* atau *siraman* adalah prosesi memandikan calon pengantin, rangkaian ini sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat suku Sunda di Kebalen, karena umumnya tidak semua masyarakat suku Sunda di Kebalen memahami rangkaian ini dan dahulunya rangkaian ini dilakukan menggunakan air dari 7 (tujuh) sumber mata air yang berbeda, yang menyebabkan masyarakat suku Sunda di Kebalen kesulitan untuk mendapatkan air dari 7 (tujuh) sumber mata air tersebut. Selain itu, karena terlalu banyak prosesi yang dilaksanakan dan banyaknya alat-alat yang diperlukan membuat pasangan

pengantin memilih untuk tidak melaksanakan rangkaian tersebut karena banyak mengeluarkan biaya dan waktu.

Rangkaian ngeuyeuk seureuh atau prosesi yang bermakna tentang reproduksi untuk pasangan pengantin sudah jarang dilaksanakan selain karena masyarakat kurang memahami pada setiap prosesinya, rangkaian ngeuyeuk seureuh merupakan rangkaian yang paling banyak mengeluarkan biaya karena tidak semua pasangan pengantin mempunyai biaya untuk melaksanakan rangkaian ngeuyeuk seureuh, maka pasangan pengantin lebih memilih untuk tidak melaksanakan rangkaian tersebut. Bahan dan alat yang diperlukan pada rangkaian ngeuyeuk seureuh juga sudah sulit ditemukan, seperti pakara yaitu alat tenun yang lengkap serta bagian-bagiannya berjumlah sekitar 20 nama. Seluruh informan ahli memaklumi hal tersebut, karena untuk melaksanakan rangkaian ngeuyeuk seureuh membutuhkan biaya yang cukup besar dan biasanya hanya keluarga yang memiliki ekonomi lebih yang melaksanakan rangkaian ngeuyeuk seureuh.

Seluruh informan memberikan jawaban yang beragam mengenai alasan mereka tidak melaksanakan upacara perkawinan adat Sunda secara lengkap. Ada yang memberikan alasan karena faktor waktu, biaya, tempat dan tenaga yang kurang memadai untuk melaksanakan rangkaian upacara perkawinan adat Sunda secara lengkap. Sisanya informan memberikan alasan karena jumlah rangkaian yang terlalu banyak dan beberapa rangkaian tersebut sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat suku Sunda di Kebalen. Menanggapi hal tersebut, informan ahli dapat memakluminya karena memang faktor waktu, biaya, tempat dan tenaga yang kurang memadai merupakan faktor utama pasangan pengantin tidak melaksanakan rangkaian upacara perkawinan adat secara lengkap. Selain itu karena jumlah rangkaian yang terlalu banyak dan beberapa rangkaian sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat suku Sunda juga membuat pasangan pengantin memilih untuk tidak melaksanakan rangkaian tersebut. Namun ada hal yang dikemukakan informan bahwasannya ada juga pengaruh modernisasi yang dianggap menjadi salahsatu pengaruh terbesar dalam perubahan yang terjadi. Modernisasi disini mengutamakan resepsi yang ewah dan megah dibandingkan dengan melaksanakan adat Sunda secara utuh dan menyeluruh. Tak dipungkiri juga karena Bekasi merupakan daerah urban yang terletak dengan Ibukota Negara, sehingga banyak suku yang masuk dengan membawa kebudayaannya.

Kesimpulan

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Pelaksanaan pernikahan adat sunda di kebalen pada dasarnya banyak mengalami perubahan dari Adat Sunda yang aslinya. Adapun adat Sunda yang masih dipertahankan di Bekasi adalah Nandeun omong, melamar, seserahan, mapag penganten, akad nikah, nincag endog, sawer, maleum harupat, sungkem dan resepsi.
- 2) Bentuk adaptasi yang sangat menonjol dari pelaksanaan adat sunda di Kebalen adalah dengan tidak melaksanakan beberapa rangkaian adat Sunda itu sendiri karena beberapa afaktor yakni waktu, biaya, tenaga dan perlengkapan serta modernisasi.
- 3) Perubahan yang terjadi dan sangat dalam pelaksanaan adat Sunda di Kebalen adalah dengan jarang sekali ditemukannya upacara siraman dan ngeuyeuk sereh yang dianggap memerlukan perlengkapan yang banyak dan sulit didapatkan.

Daftar Referensi

Jurnal:

Gunawan, A. (2019). Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan). *Jurnal Artefak*. 6 (2). Hlm. 72

- Haq, I, H. (2019). Nilai-Nilai Islam dalam Upacara Adat Pernikahan Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*. 16 (1). Hlm. 31
- Maulana, M. (2013). Upacara Daur Hidup dalam Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Refleksi*. 13 (5), hlm. 623.
- Rachmawaty, E, I. (2011). Makna dan Simbol dalam Upacara Adat Perkawinan Sunda di Kabupaten Bandung. *Patanjala*. 3 (2).
- Ripa'i, A. (2012). Dialektika Islam dan Budaya Sunda. *Holistik*. 13 (2).
- Trianingsih, H., Cahaya., & Setyobudi, I. (2022). Komodifikasi Tradisi Sawer Dalam Adat Pernikahan Sunda di Kota Bandung (Studi Pada Padepokan Guruminda). *Jurnal Budaya Etnika*. 7 (01). Hlm. 27
- Buku Teks:**
- Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta : Media Kreativa
- Liliweri, A. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baal, J, V. (1987). *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: PT Gramedia
- Rosyadi., et al. (2010). *Peta Budaya Kabupaten Bekasi, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata*. Bandung: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Yogyakarta, h. 10
- Buku/Publikasi Terbitan Lembaga/Badan/Organisasi:**
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Babelan dalam Angka 2022*. Bekasi: BPS Kabupaten Bekasi
- Skripsi/Tesis/Disertasi:**
- Pratomo, Y. (2017). Makna Sosial Paketan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Betawi Bekasi. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia,